

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGARUSUTAMAAN GENDER PADA KALANGAN MUSLIMAT NAHDLATUL WATHAN

Khirjan Nahdi dan Sitti Rohmi Djalilah

STKIP Hamzanwadi Selong
nahdi_nw@yahoo.co.id, sittirohmidjalilah@yahoo.com

Abstract

This article aims to find a concrete social capital that is important for gender equality development in Muslimat Nahdlatul Wathan (NW) and to find a new reconstruction of gender issue and its relation to social dynamic. The whole process of this research conducted based on ethnographic steps. The results shows that reality of gender in Muslimat NW could be reconstructed into four forms; 1) description through educational process; 2) balance role distribution of public domain; 3) gender' status gets more autonomy in its organisation, and 4) the relation between man and women individually and organisationally. Secondly, the construction model of gender relation in Muslimat NW some strategic social capital: 1) the equality as a social capital; 2) autonomic status as social capital that helps women to get and admission and become more self-directed (independent) and 3) futuristic thinking as a social capital. A dynamic context makes Muslimat NW become more flexible in making decision for their future ogranisation.

Keywords: Social Modal, Gender, Muslimat

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan menemukan kongkretisasi modal sosial dalam pengembangan kesetaraan jender di kalangan Muslimat Nahdlatul Wathan (NW) dan juga menemukan konstruksi baru wacana jender dalam relasinya dengan dinamika sosial. Keseluruhan proses penelitian dilaksanakan sesuai tahap etnografis. Kesimpulan tulisan ini adalah, pertama, realisasi jender di kalangan Muslimat NW dikonstruksi dalam empat bentuk, yaitu, 1) Pencitraan melalui proses pendidikan; 2) Pembagian peran yang seimbang pada domain-domain publik; 3) Status jender sangat otonom dalam organisasinya, dan 4) relasi pria dan wanita secara individual dan organisatoris. Kedua, dari model konstruksi relasi jender ditemukan beberapa modal sosial strategis: 1) kesetaraan sebagai modal sosial. 2) Status otonom sebagai modal sosial yang menjadikan wanita memperoleh admission dan self directed, dan 3) pikiran futuristik sebagai modal sosial

Kata kunci: Modal Sosial, Gender, Muslimat

Pendahuluan

Wacana jender dalam konteks Indonesia seringkali dihubungkan dengan terma-terma keagamaan muslim untuk memperoleh legitimasi kultural dan diterima oleh masyarakat, khususnya muslim sebagai mayoritas masyarakat Indonesia. Penghubungan wacana jender dengan terma keagamaan muslim menjadi beralasan mengingat kelompok Islam memiliki pandangan berbeda tentang wacana ini, dengan acuan sama yakni terma keagamaan sendiri dengan tafsir yang berbeda (P3M, 2003). Legitimasi kultural jender berdasarkan terma keagamaan muslim mengharuskan proses rekonstruksi keduanya menjadi entitas yang saling mengakomodasi sehingga relasinya dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis. Legitimasi kultural dimaksud dilakukan dengan memberikan tafsir etnografis atas terma keagamaan muslim menyangkut relasi laki-laki dan perempuan dalam mengemban tanggung jawab kemanusiaan. Tafsir etnografis dimaksud membutuhkan proses rekonstruksi berdasarkan kompleksitas empiris dalam relasi laki-laki-perempuan melalui proses metodologis. Proses metodologis diharapkan mampu melahirkan konsep ideal yang menjadikan wacana jender memperoleh legitimasi kultural di kalangan muslim yang termasuk dalam kelompok yang tidak memandang bahwa jender sebagai entitas kodrati, sebagaimana dilakukan oleh para penggerak feminis Islam di Indonesia. Upaya legitimasi kultural berdasarkan terma keagamaan muslim di Indonesia tidak serta merta dianggap menyadur proses legitimasi kultural berdasarkan terma lain oleh penggerak feminisme Barat, mengingat proses gerakan ini dilakukan secara bersamaan. Beberapa intelektual Barat, seperti John L. Esposito (ed. in chief, 1995); Miriam Cooke (2001), dan lainnya terinspirasi kajiannya dengan realitas feminisme dalam Islam yang melahirkan wacana jender di kalangan muslim.

Proses legitimasi kultural wacana jender di Indonesia berdasarkan terma keagamaan muslim tidak terlepas dari peran lembaga perempuan di bawah organisasi massa (Ormas) Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Wa-

than, dan lainnya. Dalam kaitan ini, tampak jelas keberadaan dan peran lembaga perempuan seperti Muslimat *Fatayat-NU* (*Nahdlatul Ulama*), *Aisyiyah-Muhammadiyah*, Muslimat NW (*Nahdlatul Wathan*), *Persistri-Persis* (Persatuan Islam), Perempuan-PUI (Persyarikatan Ulama Indonesia), dan Muslimat *Al-Washliyah* (Sinta Nuriyah, 2001); (Amin Abdullah, 1997). Diyakini bahwa legitimasi kultural berdasarkan terma keagamaan muslim sebagai salah satu modal (spiritual) akan berjalan dengan baik bila diikuti dengan kehadiran modal sosial dengan berbagai bentuk, pemaknaan, dan pola pengelolannya. Sebagaimana disebutkan Coleman (1990), keberadaan modal sosial menjadikan masyarakat memiliki sejumlah harapan atas keyakinan dan tindakannya sehingga mewajibkan mereka untuk bertindak secara bertanggungjawab untuk memenuhi harapan dan keyakinan dimaksud. Untuk mempercepat proses perwujudan tindakan dalam relasi sosial, Putnam (1993) menyebutkan perlunya kehadiran jaringan dan norma-norma yang mengikat, termasuk sejumlah sanksi yang mengikat satu sama lain. Isu strategis jender di kalangan jamaah Nahdlatul Wathan tidak lagi menjadi kontras wacana sejak didirikannya Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) tanggal 19 April 1941 (Pengurus Besar Nahdaltul Wathan, 2001). Sejak saat itu, kesempatan mengembangkan diri dan memainkan peran untuk kemajuan agama, kemanusiaan, dan kebangsaan menjadi sejajar antara laki-laki dan perempuan. Masalah penting yang dijawab melalui kajian ini: 1) bagaimana realitas modal sosial dalam pengembangan kesetaraan jender di kalangan Muslimat NW? 2) Bagaimana pemaknaan dan pengelolaan modal sosial dalam pengembangan kesetaraan jender di kalangan Muslimat NW? Penelitian dibatasi pada: 1) penemuan model konstruksi gender, konteks pengarusutamaan, dan identifikasi modal sosial strategis dalam konteks pengarusutamaan gender; 2) menemukan hubungan kausal antara konstruksi gender dengan konteks arus utama dan modal sosial strategis.

Keseluruhan proses penelitian diorganisir menggunakan pendekatan etnografi dengan tahapan: 1) Pengamatan partisi-

patif; 2) Wawancara; 3) Membuat catatan etnografis; 4) Analisis Hasil wawancara dan catatan etnografis; 5) Membuat analisis domain; 6) Membuat analisis taksonomik; 7) Membuat analisis komponen, dan; 8) Menemukan tema budaya (Spradley, 2007).

| No | Tahapan | Input | Output | Instrumen |
|----|---|---|---|-------------------------------|
| 1 | Pengamatan Partisipatif | Konteks sistem dan struktur sosial Muslimat NW | Laporan hasil Pengamatan | Lembar Isian Ringkasan Kontak |
| 2 | Wawancara | Informasi menyangkut program dan strategi pengembangan | Laporan/catat-an hasil Wawancara | Lembar Isian Ringkasan Kontak |
| 3 | Membuat catatan etnografis | Hasil pengamatan dan Wawancara | Dokumen catatan Etnografis | Lembar Isian Ringkasan Kontak |
| 4 | Analisis Hasil wawancara dan catatan etnografis | Hasil pengamatan, wawancara dan catatan etnografis | Dokumen hasil analisis | Lembar Isian Ringkasan Kontak |
| 5 | Membuat Analisis Domain | Domain yang memiliki relasi dengan bentuk, pemaknaan, dan pola pengelolaan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW | Deskripsi Domain yang memiliki relasi dengan bentuk, pemaknaan, dan pola pengelolaan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW | Kertas Kerja Domain |
| 6 | Membuat analisis taksonomik | Taksonomi dalam masing-masing domain | Deskripsi taksonomi dalam domain | Kertas Kerja Taksonomik |

| No | Tahapan | Input | Output | Instrumen |
|----|---------------------------|--|---|---|
| | | | dan relasinya dengan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW | |
| 7 | Membuat analisis komponen | Simbol sosial dan simbol budaya (lingual dan fisik) dalam masing-masing domain yang saling berrelasi | Makna simbol sosial dan simbol budaya dan relasinya dengan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW | Kertas Kerja Komponen |
| 8 | Menemukan tema budaya | Domain, taksonomi, dan komponen yang berrelasi dalam keberadaan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW | Deskripsi tema budaya dari relasi setiap domain dengan modal sosial dalam pengembangan jender di kalangan Muslimat NW - Tema yang berkaitan dengan standar modal sosial yang direkomendasikan untuk dikembangkan | Bagan relasi domain, taksonomik, dan komponen |

Pembahasan

Konstruksi gender di kalangan Muslimat NW tampak melalui konteks, pencitraan melalui pendidikan; rasional terhadap

konteks dinamis; peran secara otonom; status otonom dalam kelompok dan komplementer terhadap kelompok laki-laki; dan relasi simetris superordinatif dengan laki-laki. Model arus utama gender kalangan Muslimat NW tampak pada konteks organisasi formal Muslimat NW; kebutuhan bersama organisasi Muslimat NW menjadi *mindstream* keseluruhan anggota Muslimat NW; agenda Muslimat NW terdokumentasi berkaitan program lapangan; kesejajaran Muslimat NW dengan organisasi laki-laki (NW); kesepakatan bersama Organisasi Muslimat NW menjadi acuan kerja program organisasi. Modal sosial strategis dalam arus utama gender Muslimat NW terdiri atas: ide dasar kesetaraan sebagai modal sosial; berperan bersama dengan laki-laki sebagai modal sosial; inklusivisme dan otonom sebagai modal sosial; cita-cita futuristik sebagai modal sosial; dan pengakuan publik atas kiprah Muslimat NW sebagai modal sosial. Keberadaan Muslimat NW yang dengan ide dasar kesetaraan dimaknai sebagai warisan sejarah yang penuh dengan harapan dan cita-cita kebijakan masa depan. Karena itu, Muslimat NW sebagai organisasi kalangan perempuan NW harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan.

Menganut diskursus Foucault (1975) tentang relasi antara agen (pelaku utama) dalam konteks sosial, hubungan kausal konstruksi dan model arus utama gender kalangan Muslimat NW berkaitan dengan proses mental dan kognitif para agen menjelaskan secara rasional hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan organisasi Muslimat NW dan segala hal yang timbul dari keberadaannya itu. *Kedua*, peran modal sosial dalam bentuk pemaknaan dan pengelolaannya oleh agen sehingga konstruksi gender pada arus utama gender menjadi efektif dalam mendukung setiap agenda Muslimat NW. Sebagaimana Putnam (1995) bahwa keberadaan modal sosial (bentuk, pemaknaan, dan pengelolaan) akan berpengaruh pada dinamika dan efektivitas konstruksi gender pada arus utama gender, termasuk juga di kalangan Muslimat NW. Hubungan antara peran modal sosial, konstruksi gender dan efektivitas konstruksi pada arus utama dalam analisis ini sama sekali tidak berkaitan dengan mana as-

pek yang terlahir lebih dahulu, tetapi strategi agen penanggung jawab arus utama gender memaksimalkan keberadaan modal sosial sehingga konstruksi gender menjadi efektif dalam mendukung agenda Muslimat NW.

Konstruksi gender yang melahirkan praktek sosial di kalangan Muslimat NW mencakup pencitraan melalui pendidikan, sikap rasional terhadap konteks, sikap moderat namun dinamis terhadap ajaran-ajaran pokok organisasi induk (NW), otonom dalam agenda program, status dan relasi komplementer-simetris, superordinatif dengan laki-laki merupakan hasil dari proses pemaknaan secara kognitif dan kolektif dalam kurun waktu yang relatif panjang. Pemaknaan secara kognitif dan kolektif untuk membangun pemahaman bersama ini menjadi tanggung jawab kolektif kelompok agen sebagaimana diskursus Foucault.

Secara detil, diskursus Foucault tentang proses kognitif dan kolektif dalam kelompok arus utama gender Muslimat NW tergambar pada konteks yang secara langsung maupun tidak langsung menggambarkan hubungan kausal antara model konstruksi gender dan konteks arus utama sebagaimana dalam beberapa hubungan berikut ini. *Pertama*, proses pengiriman informasi tentang berbagai hal yang menyangkut kepentingan bersama Muslimat NW dilakukan melalui proses-proses akademis; diskusi pada rapat-rapat koordinasi pengurus dan anggota, pelatihan keterampilan, dan berbagai lokakarya. Konteks ini mengindikasikan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama harus melalui mekanisme yang terlembaga, dalam hal ini lembaga Muslimat NW. *Kedua*, materi dan kepentingan bersama Muslimat NW yang terlembaga harus merupakan objek yang rasional dan kontekstual; bukan isu-isu yang sulit dan rumit untuk dijangkau oleh nalar dan aksi program. Dalam bahasa lain, objek yang mengemuka adalah objek yang dapat dengan mudah dipahami menjadi isu bersama dan menimbulkan motivasi untuk dikerjakan secara kolektif. *Ketiga*, Objek-objek yang menjadi sasaran program merupakan kelanjutan dari sejarah sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan dinamika masa kini. Artinya, isu-isu yang mengemuka

tidak boleh menyimpang dari tradisi lama yang positif, seperti kepedulian terhadap pendidikan generasi, kepedulian kepada kelompok marginal, kesehatan untuk kesejahteraan, termasuk juga partisipasi politik dalam bentuk yang mungkin dilakukan tanpa harus melawan kecenderungan dalam dinamika kenegaraan, kebangsaan, dan tentu saja ketentuan agama (Islam). *Keempat*, dalam mengorganisir berbagai program berdasarkan objek-objek lapangan, Muslimat NW memiliki kapasitas otonom dalam arti tidak membutuhkan intervensi kalangan laki-laki. Yang menarik dalam kasus ini, bahwa kapasitas otonom Muslimat NW bukan sebagai hasil kompromi, tapi menjadi semacam naturalisasi dari proses sejarah panjang karena kesadaran kognitif dan kolektif bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab sama dalam mengakomodasi dan transformasi dalam masyarakat, baik dengan cara yang sama maupun berbeda. Untuk mendukung tindakan ini, kalangan Muslimat NW membutuhkan proses dokumentasi (data dan berbagai artefak) yang memungkinkan mereka berdialog dalam kerangka metodologis bahwa apa yang menjadi agenda mereka merupakan sesuatu yang rasional dan tidak melakukan *faste* atas apa yang dilakukan laki-laki. *Kelima*, proses kerja program merupakan agenda yang saling melengkapi antara agenda laki-laki dan perempuan (komplementer), sejajar dan superordinatif. Intinya, segala hal yang menjadi agenda dalam rangka mengakomodasi objek tidak mengganggu status dan relasi dalam keluarga. Inilah yang melahirkan kesan bahwa keberadaan Muslimat NW secara organisatoris sejajar dengan organisasi laki-laki (NW).

Diskusi menarik dari pola hubungan antara model konstruksi gender dan konteks arus utama menunjukkan bahwa aspek pendidikan menjadi *core* dari semua konstruksi gender dan semua konteks arus utama. Ada tiga argumentasi dapat dikemukakan dalam diskusi pada bagian ini. *Pertama*, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam melahirkan kapasitas rasional para agen yang bertanggungjawab dalam menyampaikan narasi kognitif kepada para anggota Muslimat NW dan kalangan lain yang memerlukan intervensi melalui agenda program kerja Muslimat

NW. *Kedua*, tingkat pendidikan dan kapasitas rasional para penerima informasi melalui narasi agen juga menjadi penting dalam rangka mengakselerasi berbagai agenda program kerja Muslimat NW. *Ketiga*, keseluruhan model konstruksi gender dan konteks arus utama lahir sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari kompetensi akademik dan kapasitas rasional agen dan anggota Muslimat NW lainnya.

Pemahaman umum tentang relasi modal sosial dengan modal-modal lain, sebagaimana dikemukakan Fukuyama (2002), dapat ditafsirkan sebagai peran modal sosial dalam reproduksi, distribusi, mobilitas, pemerataan, dan peningkatan partisipasi berbagai modal dalam menjaga dinamika eksistensi Muslimat NW. Termasuk dalam pemahaman pandangan Fukuyama tersebut adalah efektifitas relasi antara berbagai modal sosial dalam konteks arus utama gender kalangan Muslimat NW, sebagaimana dalam paparan berikut ini. *Pertama*, konteks arus utama; sikap resmi untuk menyatukan ide dan gagasan (kognitif) secara kolektif dalam organisasi; berdasarkan kapasitas rasional dan kognitif menjadikan semua aspek yang dibutuhkan bersama menjadi khazanah bersama (*mindstream*); tampak secara dokumen sebagai acuan metodologis; dalam kesejajaran struktur organisasi; dan menjadikan semua khazanah organisasi Muslimat NW sebagai acuan, secara sendiri-sendiri dan atau kolektif, disadari atau tidak disadari lahir karena kesadaran dan percaya (*trust*) bahwa ide kesetaraan akan produktif dalam mengemban tanggung jawab organisasi. Kesadaran dan kepercayaan atas produktivitas kesetaraan, memberikan ruang saling mengakui dan menghargai (*recognition and admission*) kapasitas masing-masing dengan keyakinan bahwa semuanya akan melahirkan kebaikan bersama. Konteks *recognition and admission* akan memberikan ruang dan peluang aktivitas secara otonom dan mandiri (*self directed*) kepada Muslimat NW dalam mengorganisir segala aktivitasnya, termasuk membuat prediksi tentang masa depan organisasi, pembentukan jaringan kerja secara internal dan eksternal pada berbagai level. *Kedua*, pemanfaatan berbagai model modal sosial strategis dalam konteks arus utama gender

Muslimat NW, melahirkan berbagai efek positif, antara lain: a) penguatan eksistensi organisasi Muslimat NW mengikuti ketentuan di tingkat negara menjadikannya sebagai organisasi resmi sebagai diatur oleh negara; b) kecenderungan segala hal yang dibutuhkan bersama menjadi *mindstream* kalangan Muslimat NW akan membantu akselerasi dan menghindari kecurigaan pihak lain; c) *recognition, admission, self directed*, saling komplementer, simetris, dan superordinasi berakibat positif terhadap inklusivitas dan efektivitas program kerja Muslimat NW.

Penutup

Konstruksi gender kalangan Muslimat NW muncul dari satu entitas, yakni kesadaran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pada awalnya kesadaran menjadi khazanah personal (agen), berikutnya menjadi kesadaran kolektif. Kesadaran ini muncul sebagai efek positif dari kapasitas kognitif dan rasional agen dan keseluruhan Muslimat NW. Modal-modal sosial utama sebagaimana teori-teori dasar tentang modal sosial perlu diidentifikasi lagi menjadi modal sosial strategis, seperti kesadaran (lahir dari percaya), saling memberi ruang dan peluang (lahir dari *reciprocity*), kesetaraan-kesejajaran, dan superordinatif (lahir dari kecenderungan mencipatakan harmoni), dan penciptaan ruang otonom dan komplementer (ahir dari kecenderungan untuk memiliki akses dan aksi atas realitas objektif di masyarakat). Masing-masing perlu diidentifikasi mengingat secara partial dan universal memiliki efektivitas berbeda dalam meahirkan modal-modal strategis lainnya. Pendidikan sebagai pemicu pertama dan utama konstruksi gender, arus utama dan pengelolaan modal sosial masih menjadi khazanah kolektif, dan belum terkondisi secara mandiri bagi kekhususan khazanah perempuan sebagaimana dilakukan organisasi massa Islam lainnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1997. "Perkembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, Perspektif Tarjih Pasca Mukhtamar ke-43". Nurhadi M . Musawir (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam dan Mauhammadiyah: Almanak Muhammadiyah Tahun*. Yogyakarta.
- Coleman, James. 1990. *The foundation of social theory*. Cambridge. Belknap Press of Harvard University Press.
- Cooke, Miriam. 2001. *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism through Literature*. Routledge. London.
- Esposito, John L. ed. in chief. 1995. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Jilid II. Oxford University Press. New York.
- Foucault, Michel. 1975. *The Archaeology of Knowledge*. London Tavistock Publications Limited.
- Lindsey, Linda L. 1990. *Gender Roles: a Sociological Perspective*. Prentice Hall. New Jersey.
- Nuriyah, Sinta, dkk. 2001. *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab 'Uqud al Lujjayn*. LkiS FK3-Ford Foundation. Yogyakarta.
- Pengurus Besar Nahdaltul Wathan. 2001. Pancor. Lombok Timur. NTB.
- Putnam, Robert. D. 1995. *The prosperous community: Social capital and public life*. TAP 4 (13).
- Spradley, James P. 2007. *Metode etnografi* (Terjemahan Misbach Zulfa Elizabeth, terbitan asli pertama tahun 1979). Yogyakarta. Tiara Wacana.